

DPLK Equity Fund

Mei 2017

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

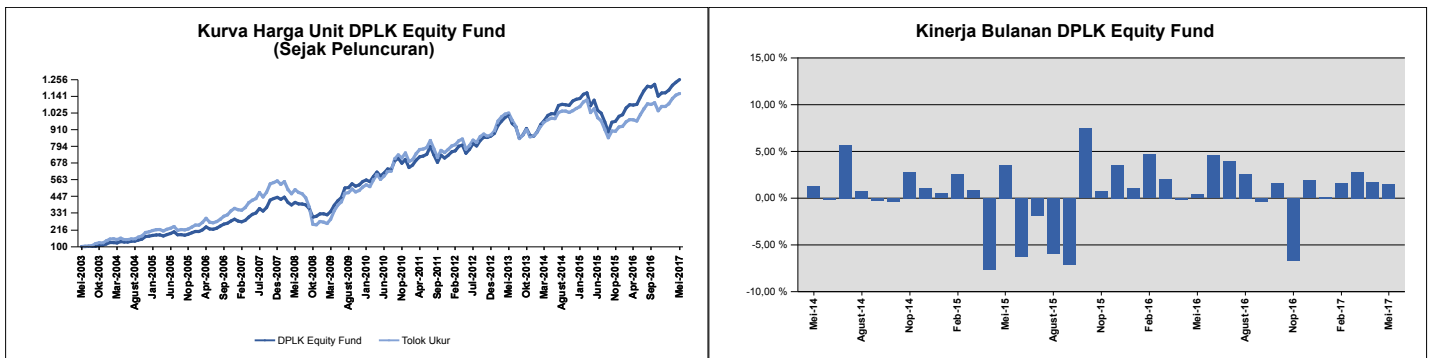
Periode 1 tahun terakhir **15,82%**
 Bulan Tertinggi **15,22%** Jul-09
 Bulan Terendah **-16,21%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	89,97%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito	10,03%	Telekomunikasi Indonesia	8,52%
		Bank Central Asia	7,75%
		Hanjaya Mandala Sampoerna	6,84%
		Bank Rakyat Indonesia	6,02%
		Astra International	5,81%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	1,50%	6,17%	10,06%	15,82%	23,13%	7,97%	1156,47%
Tolok Ukur*	0,93%	6,52%	11,44%	19,62%	17,25%	8,33%	1059,75%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 112,92
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 31 Mei 2003
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : DPLK Allianz Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Mei 2017) : IDR 1.256,4654

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mei 2017 pada level bulanan +0.39% (dibandingkan konsensus inflasi +0.38%, +0.09% di bulan April 2017). Secara tahunan, inflasi naik ke level +4.33% (dibandingkan konsensus +4.31%, +4.17% di bulan April 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.20% (dibandingkan konsensus +3.30%, +3.28% di bulan April 2017). Kenaikan inflasi dikarenakan naiknya harga-harga bahan pangan dalam menyambut bulan puasa Ramadhan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 17-18 Mei 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas peminjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.05% menjadi 13,321 di akhir bulan Mei 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,327. Neraca perdagangan di bulan April 2017 tercatat surplus +1.238 miliar Dollar AS (dibandingkan konsensus +0.946 miliar Dollar AS, +1.234 miliar Dollar AS di bulan Maret 2017). Ekspor meningkat secara tahunan +10.31% (+18.19% di bulan Maret 2017), sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +12.63% (+23.55% di bulan Maret 2017). Cadangan devisa meningkat 1.703 miliar Dollar AS dari 123.25 miliar Dollar AS di bulan April 2017 menjadi 124.953 miliar Dollar AS di bulan Mei 2017. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa, antara lain berasal dari penerimaan pajak dan devisa ekspor migas bagian pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBi) valas. Badan pemeringkat internasional S&P meningkatkan peringkat hutang Indonesia dari BB+/positive menjadi BBB-/stable, akibat dari membaiknya anggaran pemerintah Indonesia. S&P menyatakan bahwa "Fokus baru dari pemerintah Indonesia atas anggaran yang lebih realistis telah mengurangi risiko dari melebarnya defisit anggaran ketika pemasukan dana pemerintah mengecewakan."

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di 5,738.16 (+0.93% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BBRI, BMRI, GGRM, UNVR, dan HMSP mengalami kenaikan sebesar 12.21%, 7.69%, 11.37%, 3.76% dan 2.88% MoM. Indeks menembus level tertinggi di Bulan Mei yang di latar belakang oleh S&P menaikkan peringkat hutang Indonesia menjadi Investment Grade BBB-. Reformasi fiskal Indonesia menjadi faktor utama dalam kenaikan rating. Pelaku pasar, khususnya asing, bereaksi positif karena kenaikan rating dapat mendorong arus masuk modal lebih lanjut dan menurunkan biaya kredit akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, baik untuk sektor publik maupun swasta. Meskipun kita tetap konstruktif terhadap perekonomian Indonesia dalam jangka panjang, valuasi pasar saham tetap relatif mahal. Potensi gangguan sosial lebih lanjut dan ketidakstabilan politik akan meningkatkan risiko ke pasar dalam jangka pendek dan menengah. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar 3.42% MoM. UL TJ (Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk) dan KAEF (Kimia Farma Persero) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 21.43% dan 12.65% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar 3.08% MoM, BVIC (Bank Victoria International) dan TIFA (Tifa Finance) mencatat keuntungan sebesar 101.56% dan 34.29% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 8.63% MoM. PTRO (Petrosea) dan AKKU (Alam Karya Unggul) menjadi penghambat utama, turun sebesar 26.6% dan 24.66% MoM.